

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Deskripsi lokasi penelitian berisi tentang gambaran umum wilayah yang menjadi lokasi penelitian. Data deskripsi lokasi penelitian ini berdasarkan dari data Profil Kependudukan Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan.

##### 1. Kondisi Desa Banjarbaru

###### a. Posisi Geografis

Desa Banjarbaru adalah suatu desa yang terletak di Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Kecamatan Daha Selatan merupakan wilayah kecamatan yang memiliki penduduk tertinggi dibandingkan dengan wilayah kecamatan Daha yang lainnya.<sup>75</sup> Pada tempo dulu Kecamatan Daha Selatan termasuk dari bagian wilayah kerajaan Negara, yang sekarang terbagi menjadi wilayah Daha Barat, Daha Utara, dan Daha Selatan.<sup>76</sup> Dilihat dari kondisi topografi, Desa Banjarbaru termasuk datran rendah 1.214,50 Ha. Jarak Desa Banjarbaru ke ibu kota kecamatan berjarak 1,00 Km, jarak ke ibu kota kabupaten/kota 30,00 Km, dan jarak ke ibu kota provinsi 140,00 Km. Desa Banjarbaru memiliki jumlah penduduk 2.605 jiwa yang terdiri dari 1323 orang

---

<sup>75</sup> KalselPedia, "KalselPedia: Profil Kecamatan Daha Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalsel", <https://banjarmasin.tribunnews.com/amp/2019/09/16/kalselpedia-profil-kecamatan-daha-selatan-hulu-sungai-selatan?page=2>.

<sup>76</sup> Universitas Sains & Teknologi Komputer, "Daha Selatan", [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daha\\_Selatan,\\_Hulu\\_Sungai\\_Selatan](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Daha_Selatan,_Hulu_Sungai_Selatan).

laki-laki dan 1282 orang perempuan yang berasal dari 855 kepala Keluarga.

Berdasarkan batas wilayah, Desa Banjarbaru berbatasan dengan :

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pandan Sari dan Pihanin Raya
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Bayanan
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Muning Tengah
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bayanan<sup>77</sup>

a. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa Banjarbaru sebanyak 2.666 jiwa yang terdiri dari 1.365 laki-laki dan 1.301 perempuan. Komposisi penduduk Desa Banjarbaru jika dilihat dari tingkat usia<sup>78</sup> adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Tingkat Usia**

<b>Usia</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
0-12 Bulan	5 Orang	9 Orang
1-10 Tahun	184 Orang	167 Orang
11-20 Tahun	268 Orang	240 Orang
21-30 Tahun	245 Orang	219 Orang
31-40 Tahun	202 Orang	216 Orang
41-50 Tahun	220 Orang	186 Orang
51-60 Tahun	144 Orang	155 Orang
61-70 Tahun	69 Orang	69 Orang

<sup>77</sup> Dokumen Kependudukan Desa Banjarbaru, Kecamatan Daha Selatan Tahun 2023.

<sup>78</sup> Dokumen Kependudukan Desa Banjarbaru, Kecamatan Daha Selatan Tahun 2023.

71-75 Tahun	13 Orang	16 Orang
Lebih dari 75 Tahun	15 Orang	24 Orang
<b>Total</b>	<b>1.365 Orang</b>	<b>1.301 Orang</b>

Sumber : Profil Desa Banjarbaru Tahun 2023

Dari segi kewarganegaraan, kondisi penduduk Desa Banjarbaru<sup>79</sup> adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Hasil Sinkronisasi Data Kewarganegaraan Penduduk Desa Banjarbaru**

<b>kewarganegaraan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Warga Negara Indonesia	1365 Orang	1301 Orang
<b>Jumlah</b>	<b>1.365 Orang</b>	<b>1.301 Orang</b>

Sumber : Profil Desa Banjarbaru Tahun 2023

Berdasarkan buku profil Desa Banjarbaru, jumlah penduduk 1.365 orang laki-laki dan 1.301 orang perempuan, semua penduduk Desa Banjarbaru merupakan asli warga Negara Indonesia.

Dilihat dari segi pendapatan, profesi penduduk<sup>80</sup> Desa Banjarbaru sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Tingkat Pendapatan**

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
-----	-----------------	-----------	-----------

<sup>79</sup> Dokumen Kependudukan Desa Banjarbaru, Kecamatan Daha Selatan Tahun 2023.

<sup>80</sup> Dokumen Kependudukan Desa Banjarbaru, Kecamatan Daha Selatan Tahun 2023.

1	Buruh Tani	7 Orang	1 Orang
2	Nelayan	152 Orang	3 Orang
3	Bidan Swasta	0 Orang	2 Orang
4	Pedagang Keliling	8 Orang	2 Orang
5	Karyawan Perusahaan Swasta	12 Orang	2 Orang
6	Belum Bekerja	323 Orang	316 Orang
7	Perangkat Desa	3 Orang	2 Orang
8	Buruh Harian Lepas	142 Orang	2 Orang
9	Pemilik Usaha Jasa Transportasi dan Perhubungan	4 Orang	0 Orang
10	Pemuka Agama	3 Orang	0 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>984 Orang</b>	

Sumber : Profil Desa Banjarbaru Tahun 2023

Penduduk Desa Banjarbaru sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan buruh harian lepas dan sebagian kecil seperti pedagang keliling, buruh tani, pemilik usaha jasa transportasi dan perhubungan, pemuka agama, bidan swasta, dan perangkat desa. Selain itu ada juga yang belum bekerja.

Dilihat dari tingkat pendidikan Desa Banjarbaru sebagai berikut

**Tabel 4.4 Tingkat Pendidikan**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	2 Orang	0 Orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play Group	62 Orang	59 Orang

Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	283 Orang	280 Orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	1 Orang	0 Orang
Tamat SD/ sederajat	478 Orang	474 Orang
Tamat SMP/ sederajat	116 Orang	120 Orang
Tamat SMA/ sederajat	78 Orang	78 Orang
Tamat D-1/ sederajat	0 Orang	2 Orang
Tamat D-3/ sederajat	4 Orang	3 orang
Tamat S-1/ sederajat	14 Orang	15 Orang
<b>Jumlah Total</b>	<b>2.069 Orang</b>	

Sumber : Profil Desa Banjarbaru Tahun 2023

Berdasarkan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan di Desa Banjarbaru tergolong masih rendah, dapat dibuktikan dengan mayoritas penduduk yang mencapai tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD/Sederajat). Walaupun mayoritas tingkat pendidikan penduduk mencapai Sekolah Dasar (SD/ sederajat), tetapi dapat dilihat dari jumlah keseluruhan penduduk tingkat pendidikannya ada juga yang mencapai SMP/ sederajat, SMA/ sederajat, D-1/ sederajat, D-3/ sederajat, dan S-1/ sederajat.

Dilihat dari segi agama yang dianut, agama penduduk Desa Banjarbaru adalah sebagai berikut

**Tabel 4. 5 Hasil Sinkronisasi Data Agama / Aliran Kepercayaan Penduduk  
Desa Banjarbaru**

<b>Agama</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
Islam	1365 Orang	1301 Orang
<b>Total</b>	<b>1.365 Orang</b>	<b>1.301 Orang</b>

Sumber : Profil Desa Banjarbaru Tahun 2023

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh masyarakat Desa Banjarbaru beragama Islam.

Dilihat dari segi suku, komposisi penduduk Desa Banjarbaru terdiri dari 3 suku adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Suku Masyarakat Desa Banjarbaru**

<b>No.</b>	<b>Suku</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>
1	Batak	31 Orang	23 Orang
2	Jawa	13 Orang	11 Orang
3	Banjar	1281 Orang	1246 Orang
<b>Jumlah</b>		<b>1.325 Orang</b>	<b>1.280 Orang</b>

Sumber : Profil Desa Banjarbaru Tahun 2023

Sebagian besar masyarakat yang berada di Desa Banjarbaru merupakan suku Banjar dan sebagian kecil merupakan suku Batak dan suku Jawa.

## **B. Upacara *Bamandi- Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih Di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan**

Termuat dalam hikayat Banjar bahwa Putri Junjung Buih merupakan istri dari Pangeran Suryanata<sup>81</sup> dan seorang Raja Putri dari Kerajaan Negara Dipa di Amuntai.<sup>82</sup> Selepas kerajaan Negara Dipa diserang oleh Jawa, maka kerajaan ini sudah dianggap tidak memiliki keberuntungan atau bertuah lagi. Agar terhindar dari kehancuran total maka kerajaan Negara Dipa dipindahkan ke hilir Sungai nagara, lalu diangkatlah seorang raja baru bernama Raden Sari Kaburangan<sup>83</sup> yang merupakan anak dari Raden Carang Lalean (cucu dari Putri Junjung Buih dan Pangeran Suryanata). Setelah itu, nama kerajaan Dipa diganti menjadi kerajaan Negara Daha, yang namanya sesuai dengan lokasi kerajaan pada saat itu.<sup>84</sup>

Menurut hasil wawancara yang menandakan bahwa mereka memang keturunan itu adanya pemberitahuan dari nenek buyut bahwa mereka titisan keturunan Putri Junjung Buih (keturunan jauh). Walaupun mereka merupakan keturunan jauh, tetapi mereka harus tetap melaksanakan upacara *bamandi-mandi* ini karena jika tidak melaksanakan mereka takut akan kena teguran dari leluhur (*pedatuan*). Selain mendapat pemberitahuan dari nenek buyut mereka, salah satu

---

<sup>81</sup>Perpustakaan Digital Budaya Indonesia, “Putri Junjung Buih”, <https://budaya-indonesia.org/Putri-Junjung-Buih>.

<sup>82</sup> Kumparan.com, “Puteri Junjung Buih”, <https://m.kumparan.com/selidik/puteri-junjung-buih>.

<sup>83</sup>Kompas.com, “Sejarah Kerajaan Negara Daha” <https://www.kompas.com/stori/read/2022/12/07/110000379/sejarah-kerajaan-negara-daha?page=1>.

<sup>84</sup> Universitas Sains & Teknologi Komputer, “Raden Sekar Sungsang”, [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Raden\\_Sekar\\_Sungsang](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Raden_Sekar_Sungsang).

dari mereka yang memiliki keistimewaan akan mendapatkan pertanda melalui mimpi.

Bagi mereka yang tidak mendapatkan mimpi, maka mereka bisa mengunjungi Candi Agung Amuntai untuk mengetahuinya. Saat di Candi Agung Amuntai, jika mereka memang keturunan maka akan diberi tahu oleh penjaga Candi Agung Amuntai bahwa yang datang ini memang keturunan. Saat di candi Agung Amuntai yang memang keturunan atau zuriat Candi Agung akan disarankan oleh penjaga di sana untuk mandi di Candi Agung. Bagi bayi yang baru lahir akan langsung dikenakan Kain *Sarigading*. Kain *Sarigading* adalah kain yang dikenakan oleh Putri Junjung Buih dan keturunannya, kain ini yang menjadi cikal bakal kain Sasirangan di Banjarmasin sampai sekarang.

Pada wanita hamil yang akan melahirkan anak pertamanya pada usia kandungan tujuh bulan dilaksanakan upacara *bamandi-mandi*. Upacara ini, dilaksanakan dengan mandi secara khusus sesuai dengan masyarakat Banjar. Pada saat usia Kehamilan calon ibu sudah menginjak tujuh bulan maka dilaksanakan upacara *bamandi-mandi* tujuh bulan. Biasanya *bamandi-mandi* ini memiliki banyak ragam prosesi di setiap daerah pada masyarakat Banjar. Banyaknya ragam prosesi di setiap daerah itu karena adanya perbedaan fenomena, keturunan dan kepercayaan dalam masyarakat.

Upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih di Desa Banjarbaru dilaksanakan pada kehamilan anak yang terkena hitungan ganjil, bukan hanya anak pertama tetapi anak ketiga, kelima, ketujuh, dan seterusnya juga melakukan upacara *bamandi-mandi* ini. *Bamandi-mandi* hamil keturunan

Putri Junjung Buih dilakukan oleh orang-orang yang merupakan keturunan Putri Junjung Buih. *Bamandi-mandi* adalah salah satu upacara yang masih dilaksanakan dalam masyarakat Banjar. Pelaksanaan upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih

#### 1. Waktu Pelaksanaan Upacara *Bamandi–Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih

Pelaksanaan upacara ini dilakukan pada minggu terakhir di tujuh bulan usia kehamilan atau saat usia kehamilan si ibu menginjak minggu ke 27-28. Upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan putri junjung buih di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan biasanya dilaksanakan pada setelah waktu zuhur sampai malam yang biasanya mereka menyebutnya waktu matahari turun atau luncur matahari, yang mana waktu tersebut memiliki filosofi sebagai si ibu yang akan melahirkan itu mendapatkan kelancaran dan kemudahan saat melahirkan. Pelaksanaan *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan Keturunan Putri Junjung Buih di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan berlangsung sekitar 3 jam sampai semua rangkaian upacara *bamandi-mandi* selesai.

#### 2. Tempat Pelaksanaan Upacara *Bamandi–Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih

Untuk tempat pelaksanaan upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Putri Junjung Buih boleh di mana saja, yaitu di dapur, teras, atau samping rumah yang lumayan lapang. Tempat pelaksanaan juga harus bersih dan tidak kotor agar si ibu hamil bisa duduk dengan nyaman saat pelaksanaan upacara *bamandi-mandi* berlangsung dan berjalan dengan baik.

### 3. Perlengkapan Yang Digunakan Upacara *Bamandi–Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih

Saat si ibu hamil ingin melaksanakan prosesi *bamandi-mandi* hamil keturunan Putri Junjung Buih ini, maka pihak keluarga menyiapkan keperluan yang akan digunakan saat upacara berlangsung. Adapun perlengkapan yang diperlukan dalam upacara ini, sebagai berikut :

- 1 5 buah wadah
- 2 Gayung
- 3 Benang lawai
- 4 Lilin
- 5 Gunting
- 6 Cermin
- 7 3 lembar *tapih bahalai* atau sarung
- 8 2 lembar *tapih* atau sarung laki-laki
- 9 Kain putih dan kain kuning
- 10 Bunga mawar, melati, kenanga, *mayang*, tumbuhan *kambat*, tumbuhan hanjuang dan ranting pohon *asam*
- 11 4 *batang manis* atau tebu
- 12 Kue cincin, cucur, *lamang*, roti manis, apam merah dan putih, *parut hayam*,
- 13 *Piduduk* berisi beras, kelapa, uang dan gula merah.
- 14 *Lakatan* kuning atau ketan kuning, pisang *mahuli* dan telur ayam kampung
- 15 Kangkung dan kunyit

16 *Kapur sirih*

17 Tunas kelapa dan kelapa tua

18 Pensil alis, bedak, celak mata, minyak rambut dan lipstik

19 Sisir

20 Air sembahyang hajat, air Yasin, air bunga, air biasa, dan *banyu* di *ulkan* atau air di *ulkan*

4. Pemimpin Upacara *Bamandi–Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih

Upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini dipimpin oleh salah satu diantara tiga orang bidan kampung. Satu orang bidan kampung yang memimpin untuk memandu berjalannya upacara *bamandi-mandi* dan memimpin pembacaan doa selamat. Dua orang bidan lain yang sudah dihadirkan itu juga ikut membantu memandikan ibu hamil secara bergantian. Bidan memandikan ibu hamil sesuai tata cara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan.

5. Peserta Upacara *Bamandi–Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih

Selain menghadirkan tiga orang bidan pada upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini maka ibu hamil mengundang kerabat terdekat, wanita-wanita yang sudah kawin, ibu-ibu muda, dan juga tetangga-tetangga untuk ikut menghadiri upacara tersebut.

**C. Pelaksanaan Upacara *Bamandi–Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih Di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan.**

Sebelum memulai pelaksanaannya maka keluarga menyiapkan *mayang* dari pohon pinang. *Mayang* adalah bunga yang ada di dalam pelepah pinang. *Mayang* yang diperlukan pada *bamandi-mandi* ini harus yang masih terbungkus atau belum pecah dalam pelepahnya. Pengambilannya tidak boleh dijatuhkan ke tanah, dibawa pelan-pelan dengan cara digendong menggunakan kain sarung. *Mayang* yang digunakan saat upacara *bamandi-mandi* hamil tidak boleh pecah.

Keluarga menyiapkan alat yaitu berupa gayung dan 5 wadah yang berisikan air. Wadah yang berisi air bunga yaitu bunga mawar, melati, kenanga, *mayang*, tumbuhan *kambat*, tumbuhan hanjuang dan ranting pohon *asam*. Wadah kedua berisi air sembahyang hajat. Wadah ketiga berisi air yang sudah dibacakan surah yasin. Wadah keempat berisi air biasa dan Wadah kelima berisi *banyu di ulakan* atau air di *ulkan*. *Banyu di ulakan* adalah air yang berpusar pada aliran sungai, air ini diambil oleh bidang kampung sebelum upacara.

Untuk mengambil *banyu di ulakan* ada sesajen yang harus *dilabuh*. Informan 4 mengatakan “*lakatan kuning di atasnya ditaruh intalu ayam kampung, pisang mahuli, rokok, roti manis*”. *Lakatan* kuning di atasnya ditaruh *intalu* itu adalah nasi ketan kuning dan telur ayam kampung yang sudah direbus. Pisang *mahuli*, roti manis, dan rokok. Bacaan yang dibacakan oleh bidan

kampung saat melabuh sesajen itu tidak boleh diketahui oleh orang lain atau orang yang bukan dari keturunan bidan kampung tersebut.<sup>85</sup>

Saat mengambil *banyu* di *ulakan* di Desa Banjarbaru tepatnya di Sungai Mandala di bawah jembatan gantung pasar Nagara. Bidan kampung melabuh sesajen ke dalam air lalu beliau meminta izin kepada Putri Junjung Buih. Saat pengambilan air akan timbul pusaran air, lalu beliau memasukkan botol di tengah pusaran air. Beliau mengambil airnya untuk dijadikan syarat utama dalam upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri junjung Buih ini. Pemakaian *banyu* di *ulakan* ini tidak boleh sampai lewat satu hari mulai dari pengambilan.

Bagi keturunan yang tidak berada di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan. Mereka bisa mengambil *banyu* di *ulakan* di sungai terdekat oleh bidan kampung yang juga merupakan keturunan. Informan 3 menjelaskan walaupun sungainya tidak berada di Desa Banjarbaru, tetapi hakikat hati terhubung ke sungai Mandala.<sup>86</sup>

Setelah proses persiapan macam-macam air yang akan digunakan untuk upacara *bamandi-mandi* ini maka keluarga menyiapkan kue-kue, buah, minuman, dan *piduduk* yaitu kue cincin, cucur, *lamang*, *apam* merah dan putih, *parut hayam*, *cingkaruk*, buah pisang *mahuli*, kopi pahit dan kopi manis, air putih, dan untuk *piduduk* untuk tiga orang bidan ada tiga buah di dalamnya berisi beras, kelapa, dan gula merah. Selanjutnya menyiapkan bahan-bahan yang digunakan

---

<sup>85</sup> Informan 4, Masyarakat Yang Pernah Melaksanakan Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih, Wawancara Pribadi, Landasan Ulin tengah, 8 April 2023.

<sup>86</sup> Informan 3, Masyarakat Yang Pernah Melaksanakan Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih, Wawancara Pribadi, Kecamatan Bati-Bati, 28 Oktober 2024.

yaitu benang lawai yang sudah digulung oleh bidan kampung, tunas kelapa yang dibungkus menggunakan kain berwarna kuning dan lilitan bunga yang nantinya akan dipangku si ibu hamil saat upacara berlangsung, kelapa tua yang akan dibelah di atas kepala si ibu hamil lalu diminum lewat pancuran *mayang* yang diletakkan di atas kepala, lilin, gunting, cermin, pensil alis, bedak, celak mata, lipstik, kain putih, *tapih bahalai*, *tapih* atau sarung tiga lembar, *minyak tapung tawar*, sejumlah uang dan batang *manisan* atau batang tebu. Batang *manisan* atau batang tebu dibentuk seperti 4 tiang berdiri yang sekelilingnya digantung, bunga, kue, dan uang, di dalam 4 tiang tebu tersebut si ibu hamil akan dimandikan.

Lalu keluarga menyiapkan *sanggulung kangkung* dan *sanggulung janar*. *Sanggulung kangkung* adalah kangkung yang dipotong kecil-kecil, lalu diremas dengan campuran air dan *sanggulung janar* adalah kunyit yang diparut sampai halus, lalu diremas dengan campuran air. Informan 2 menjelaskan bahwa *sanggulung kangkung* dan *sanggulung janar* mengandung filosofi sebagai sabun dan sampo, karena pada zaman dahulu belum ada sabun dan sampo lalu digunakan *sanggulung kangkung* dan *sanggulung janar* tersebut.<sup>87</sup>

Sebelum pelaksanaan *bamandi-mandi* berlangsung para tamu undangan membaca Surah Yasin secara serentak yang dipimpin oleh tetua kampung. Ibu hamil mengenakan *tapih* atau sarung lalu masuk ke dalam kamar dan berdiri di dalam kamar sambil memegang cermin dan lilin yang menyala sampai warga selesai membaca Surah Yasin. Tamu undangan yang berhadir bukan hanya orang keluarga saja, tetapi para warga sekitar. Pada upacara ini ada tiga orang bidan

---

<sup>87</sup> Informan 2, Masyarakat Yang Pernah Melaksanakan Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih, Wawancara Pribadi, Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan, 08 April 2024.

kampung, Setelah selesai pembacaan Surah Yasin si ibu hamil langsung dibawa oleh tiga orang bidan kampung ke tempat pemandian, tempat pemandian boleh di mana saja bisa di dapur atau di teras.

Pada tempat pemandian itu dibentuk empat tiang tebu yang sudah didirikan dan dikelilingi benang lawai pada sekeliling tiang tebu. Sebelum didudukkan ke tempat pemandian Ibu hamil mengelilingi wadah air untuk di pemandian sebanyak tiga kali putaran, lalu Ibu hamil didudukkan selonjor sambil memangku tunas kelapa yang sudah dibalut kain kuning dengan lilitan bunga. Setelah itu si ibu hamil didudukkan selonjor menghadap matahari hidup atau matahari terbit di dalam empat tiang tebu, lalu ketiga bidan kampung mengusapkan *sanggulung kangkung* dan *sanggulung janar* ke badan si ibu hamil dari rambut, bahu, tangan, dada, perut, dan kaki secara bergantian. Informan 1 menjelaskan proses pengusapan *sanggulung janar* dan *sanggulung kangkung* itu hakikatnya itu supaya ibu hamil dan calon bayi selamat sampai dilahirkan.<sup>88</sup>

Selanjutnya salah satu bidan kampung menepuk pelepah *mayang* di atas kepala si ibu hamil lalu menyiram dengan air bunga sebanyak tiga kali pada bagian kanan badan si ibu hamil dan tiga kali pada bagian kiri badan si ibu hamil sembari memegang *mayang*, ranting pohon *asam*, tumbuhan *kambat*, dan ranting hanjuang sambil dibacakan sholawat sebagai berikut:

“*Allahumma shalli 'alâ sayyidinâ muhammad wa'alâ aali sayyidinaa muhammad*”, penyiraman ini dilakukan secara bergantian oleh ketiga bidan kampung. Setelah proses penyiraman air bunga, salah satu bidan kampung

---

<sup>88</sup> Informan 1, Bidan Kampung Desa Banjarbaru, Wawancara Pribadi, Daha Selatan, Banjarbaru, 19 November 2024.

memecahkan kelapa di atas kepala si ibu hamil, bidan lain memegang *mayang*, tumbuhan *kambat*, ranting hanjuang, dan ranting pohon *asam* lalu si ibu hamil meminum air kelapa tua yang mengucur dari atas kepala.

Menurut Informan 5 yang melaksanakan upacara *bamandi-mandi* ini percaya bahwa jika kelapa yang dipecahkan itu sampai tiga kali pukulan maka mengalami kesulitan saat melahirkan. Kelapa yang dipecahkan satu kali pukulan sudah bisa pecah maka akan mudah dan lancar saat melahirkan. Setelah itu bidan kampung melempar kelapa yang sudah terbelah apabila kelapa jatuhnya tertelungkup artinya anak yang dikandung oleh ibu hamil itu berjenis kelamin perempuan dan apabila kelapa tersebut jatuhnya tertelentang artinya anak yang dikandung oleh ibu hamil berjenis kelamin laki-laki. Melempar kelapa ini merupakan kepercayaan saat *bamandi-mandi* tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan sebagai perkiraan untuk mengetahui jenis kelamin si anak yang dikandung oleh ibu hamil.<sup>89</sup>

Setelah itu salah satu bidan kampung menyiram air sembahyang hajat dari atas kepala sampai kaki si ibu hamil sambil membaca sholawat "*Allahumma shalli 'alâ sayyidinâ muhammad wa'alâ aali sayyidinaa muhammad*", lalu bidan kampung menyiram *banyu* di *ulakan* dari atas kepala sampai kaki si ibu hamil dan ibu hamil meminum *banyu* di *ulakan* yang mengucur dari atas kepala. Setelah proses *bamandi-mandi* selesai warga yang menyaksikan acara tersebut merebutkan kue-kue, uang, dan bunga yang sudah digantung pada sekeliling empat tiang tebu. Sebelum ibu hamil beranjak masuk ke dalam rumah maka dua

---

<sup>89</sup> Informan 5, Masyarakat Yang Pernah Melaksanakan Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih, Wawancara Pribadi, Kecamatan Bati-Bati, 11 Januari 2025.

orang bidan membentuk gulungan benang lawai yang sudah digulung itu menjadi bentuk segi empat lalu si ibu hamil memasukkan kakinya ke dalam gulungan benang lawai tersebut kedua orang bidan mengangkat benangnya sampai ke atas kepala diulangi sampai tiga kali.

Setelah upacara *bamandi-mandi* selesai si ibu hamil berjalan masuk ke dalam rumah sambil membawa tunas kelapa berbalut kain kuning dengan lilitan bunga, lalu didudukkan selonjor di atas tiga tumpuk lipatan *tapih* atau sarung yang sudah disiapkan oleh bidan kampung. Setelah itu bidan kampung menyalakan lilin disatukan dengan cermin dan diikat dengan benang lawai, lalu lilin dan cermin ditaruh antara dua kaki si ibu hamil yang sambil memangku tunas kelapa berbalut kain kuning dengan lilitan bunga. Selanjutnya si bidan kampung *menapung tawari* si ibu hamil dari atas kepala sebanyak tiga kali, bahu kanan tiga kali, bahu kiri tiga kali, kaki kanan tiga kali, kaki kiri tiga kali, dada tiga kali, dan tunas kelapa berbalut kain kuning dengan lilitan bunga tiga kali. *Menapung tawar* ini dilakukan bergantian oleh tiga orang bidan kampung.

Setelah itu salah satu bidan kampung *memidarai* si ibu hamil, proses *pidara* dimulai dari mengoles kapur sirih ke kepala, kedua belah bahu, dada, lutut, kaki dan siku. Setelah itu lilin dan cermin dikelilingkan di samping badan si ibu hamil sebanyak tiga kali oleh bidan kampung, lalu ditaruh kembali di antara dua kaki si ibu hamil. Selanjutnya ketiga bidan kampung secara bergantian mengoleskan minyak ke rambut si ibu hamil dan menyisirkan rambut si ibu hamil, lalu membaca doa Selamat, saat prosesi ini lilin tetap dinyalakan sampai si bidan kampung selesai berdoa.

Setelah semua prosesi *bamandi-mandi* selesai selanjutnya masuk prosesi terakhir yaitu bidan kampung mengambil kue-kue, pisang *mahuli*, dan telur yang ada untuk diberikan kepada si ibu hamil lalu dimakan sampai habis di dalam kamar. Setelah semua prosesi selesai maka para tamu undangan yang sudah hadir dipersilakan memakan makanan yang sudah disediakan oleh yang melaksanakan upacara ini. Setelah selesai makan para tamu undangan menyerahkan hadiah sejumlah uang yang dibungkus dengan amplop kepada si ibu hamil.

#### **D. Kepercayaan Masyarakat Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan Terhadap Bamandi-Mandi Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih**

Kepercayaan masyarakat Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan terhadap *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini merupakan suatu kepercayaan sangat penting dan memiliki makna bagi masyarakat Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan yang melaksanakannya. Upacara *bamandi-mandi* hamil ini dilaksanakan turun-temurun dari nenek buyut (*pedatuan*) sampai sekarang yang dipercayai sebagai bentuk pengharapan keselamatan, terhindar dari gangguan gaib, dan teguran dari leluhur (*pedatuan*) untuk si ibu hamil dan calon bayi yang akan dilahirkan, dari peralatan, benda-benda, dan juga makanan yang disediakan memiliki nilai simbolis bagi mereka yang melaksanakannya.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis, ada beberapa kepercayaan yang dipercayai masyarakat yang melaksanakan upacara *bamandi-*

*mandi* keturunan Putri Junjung Buih di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan yaitu :

- a. Kepercayaan Terhadap Bamandi-Mandi Keturunan Putri Junjung Buih Untuk Pengharapan Keselamatan

*Bamandi-Mandi* Keturunan Putri Junjung Buih ini dipercayai oleh orang yang melaksanakan, sebagai bentuk pengharapan keselamatan dan kesehatan untuk si ibu hamil dan bayi yang dikandungnya mulai dari dalam kandungan sampai si bayi dilahirkan. Peralatan, benda-benda, dan makanan yang disediakan dipercayai mengandung mana yaitu memiliki kekuatan dan sakti atau tuah.

- b. Kepercayaan Terhadap Bamandi-Mandi Keturunan Putri Junjung Buih Agar Terhindar Dari Gangguan Gaib dan Teguran Dari Leluhur

Pelaksanaan upacara *bamandi-mandi* hamil ini dipercayai oleh orang yang melaksanakannya yaitu sebagai bentuk pengharapan terhindar dari gangguan gaib dan teguran dari leluhur (*pedatuan*) mereka, hal ini dibuktikan dalam salah satu rangkaian upacara *bamandi-mandi* ini yaitu *Bapidara*. Menurut informan 6 menerangkan bahwa *bapidara* ini memiliki tujuan agar si ibu hamil dan bayi yang dikandung tidak mendapat teguran dari leluhur(*pedatuan*) mereka.<sup>90</sup>

---

<sup>90</sup> Informan 6, Anak Bidan Kampung Desa Banjarbaru, Wawancara Pribadi, Daha Selatan, Banjarbaru, 19 November 2024.

**E. Motivasi Dan Tujuan Dilaksanakannya Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih Di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan.**

1. Motivasi Dilaksanakannya Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih Di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan

Motivasi adalah suatu dorongan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas atau tindakan agar mencapai sesuatu yang diinginkan.<sup>91</sup> Pada upacara *bamandi-mandi* hamil ini memiliki beberapa motivasi untuk mendorong masyarakat dalam melaksanakannya yaitu :

a. Keturunan

Informan 1 menerangkan bahwa masyarakat yang keturunan Putri Junjung Buih ini harus melaksanakan upacara *bamandi-mandi* hamil ini. Karena pelaksanaan upacara *bamandi-mandi* hamil ini sudah dilakukan secara turun-temurun dari nenek buyut (*pedatuan*) yang terdahulu sampai keturunan yang sekarang.<sup>92</sup>

b. Kepercayaan Kepada Benda Yang Memiliki Kekuatan Magis

Kepercayaan kepada Benda yang memiliki kekuatan magis di sini dimaksudkan kepada benda-benda, air-air, serta makanan yang digunakan pada sebelum, saat, dan sesudah pelaksanaan upacara *bamandi-mandi* berlangsung. Ada 5 macam air yang dipercayai memiliki kekuatan untuk memberikan kebaikan

---

<sup>91</sup> Lis Yulianti Syafrida Siregar, "Motivasi sebagai Pengubah Perilaku", *In Forum Paedagogik* Vol. 11 No. 2 , 2020, 81-82.

<sup>92</sup> Informan 1, Bidan Kampung Desa Banjarbaru, Wawancara Pribadi, Daha Selatan, Banjarbaru, 19 November 2024.

dan menolak bala kepada diri si ibu hamil. Pengambilan *mayang* dari pohonnya yang harus dilakukan dengan sangat hati-hati, karena itu merupakan simbol si anak yang sedang dikandung. Pemecahan kelapa yang dilakukan oleh bidan kampung sebagai simbol proses kelahiran si bayi.

c. Rasa Takut dan Khawatir

Selain karena ada keturunan yang memang mengharuskan melaksanakan upacara *bamandi-mandi* hamil ini, juga karena muncul adanya perasaan takut dan khawatir jika tidak melaksanakannya akan terjadi hal yang tidak menyenangkan, terjadi gangguan gaib, dan teguran dari leluhur (*pedatuan*) ketika bayi sedang dikandung sampai saat proses kelahiran.

2. Tujuan Dilaksanakannya Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih Di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan

Tujuan adalah suatu objek dari suatu tindakan yang telah dilakukan untuk mencapai semua yang diinginkan.<sup>93</sup> Upacara ini memiliki tujuan dan pengharapan agar si ibu dan si calon anak sampai melahirkan selamat dan terhindar dari marabahaya, gangguan gaib yang tidak diinginkan, dan teguran dari leluhur (*pedatuan*) mereka. Informan 3 menerangkan tujuan dilaksanakannya upacara *Bamandi-mandi* hamil ini bukan hanya suatu bentuk pengharapan keselamatan ibu dan calon bayi yang akan dilahirkan, tetapi juga ada keharusan untuk

---

<sup>93</sup> Kompas.com, "Pengertian Tujuan", <https://www.kompas.com/tag/pengertian-tujuan-adalah>.

melaksanakannya karena menang sudah keturunannya dan turun-temurun dilakukan.<sup>94</sup>

## F. Pembahasan

Menurut Alfani Daud di dalam buku *Islam & Masyarakat Banjar Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar*, upacara *bamandi-mandi* hamil hanya berlaku pada wanita yang turun-temurun harus melakukan. Apabila seorang wanita itu bukan keturunan yang harus melakukannya, tetapi si bayi yang ada dalam kandungan tersebut adalah keturunan dari ayah yang mengharuskan dilaksanakan upacara itu, maka si wanita itu harus pula menjalaninya. Jika tidak dilaksanakan konon wanita itu bisa *dipingit*. Upacara *bamandi-mandi* memiliki berbagai nama yaitu : mandi *baya*, *mandi-mandi batian*, mandi *badudus*, dan mandi *bapapai*.<sup>95</sup>

*Bamandi-mandi* hamil yang dijelaskan oleh Alfani Daud dan proses mandi tujuh bulanan tradisi masyarakat Selat Utara Kecamatan Selat Kabupaten Kapuas memiliki perbedaan dengan *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih. Dalam versi buku Alfani Daud, dilaksanakan pada waktu turun matahari pukul 14.00-16.00. Simbol jenis kelamin si bayi yang dikandung menggunakan kue *kawari* untuk pria dan kue *samban* untuk perempuan. Air untuk upacara tersebut menggunakan air dari Sungai Kitanu. Untuk air yang lain itu menggunakan *mayang* yang terurai, *kambang barenteng*, ranting *kambat*, ranting

---

<sup>94</sup> Informan 3, Masyarakat Yang Pernah Melaksanakan Upacara *Bamandi-Mandi* Hamil Tujuh Bulan Keturunan Putri Junjung Buih, Wawancara Pribadi, Kecamatan Bati-Bati, 28 Oktober 2024.

<sup>95</sup> Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada , 1997), Cet. Ke-1. 259.

*halinjuang*, dan ranting kacapiring, *banyu baya* atau air baya, *banyu burdah* dan *banyu yasin*. *Kasai* yang dipakai untuk mandi itu ada *temugiring* dan keramas asam Jawa atau jeruk nipis. Terdapat dua buah *piduduk* yang diserahkan kepada bidan. Sebelum turun ke tempat pemandian si ibu hamil duduk menghadapi *wadai empat puluh* sambil memangku tunas kelapa yang diselimuti kain kuning. Ibu hamil duduk di atas *bamban bajalin* sampai *kuantan* tersebut remuk sebagai simbol proses kelahiran si bayi. Pembacaan doa selamat dibacakan oleh satu orang laki-laki yang hadir.<sup>96</sup> Ada dua *piduduk* yang dipakai dan tidak ada prosesi *bapidara*.

Upacara *bamandi-mandi* hamil keturunan Putri Junjung Buih di Desa Banjarbaru Kecamatan Daha Selatan ini dilaksanakan pada setelah zuhur sampai malam. Air yang digunakan yaitu air yang sudah dibacakan surah yasin, air sembahyang hajat, air bunga, air biasa, dan air di *ulakan* atau *banyu di ulakan*. Air bunga berisi bunga mawar, melati, kenanga, *mayang*, tumbuhan *kambat*, tumbuhan *hanjuang* dan ranting pohon *asam*. Simbol jenis kelamin si bayi yang dikandung itu dari dilemparnya kelapa tua yang sudah dibelah, apabila tertelungkup menandakan anak yang dikandung berjenis kelamin perempuan dan apabila tertelentang maka anak yang dikandung berjenis kelamin laki-laki. *Kasai* yang dipakai untuk sabun dan sampo ialah *sanggulung janar* dan *sanggulung kangkung*. Simbol proses kelahiran si bayi yaitu dengan memecahkan kelapa tua. Sebelum turun ke tempat pemandian si ibu hamil berdiri di dalam kamar sambil memegang cermin dan lilin sampai orang selesai membaca yasin. Setelah selesai

---

<sup>96</sup> Alfani Daud, *Islam & Masyarakat Banjar*, 259-268.

satu orang bidan kampung membaca doa selamat agar si ibu hamil dan bayi yang dikandung selamat sampai dilahirkan. Ada tiga *piduduk* yang dipakai dan ada *bapidara*.

Perbedaan lainnya dijelaskan dalam jurnal yang dibuat oleh Almira dkk. Jurnal ini menerangkan bahwa upacara *bamandi-mandi* di daerah Selat Utara itu menggunakan perlengkapan yaitu tunas kelapa, benang wol, *minyak harum* atau *minyak likat boboreh*, kelapa. Air yang digunakan yaitu air yang suci lagi menyucikan, dan air-air yang sudah dibacakan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam *bamandi-mandi* di sini tidak ada menggunakan air yang diambil dari salah satu tempat tertentu.

*Bamandi-mandi* hamil yang dijelaskan oleh Alfani Daud dan proses tujuh bulanan pada jurnal Almira dkk memiliki persamaan dengan *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih. Persamaannya yaitu sama-sama menggunakan air yasin dan air bunga, menggunakan empat tiang tebu, 3 atau 7 lapis sarung untuk tempat ibu hamil duduk saat disisiri dan didandani, ada prosesi *batapung tawar*, ada dibacakan yasin dan do'a selamat, ada kesamaan saat prosesi penyiraman dan dikelilingkan lilin juga cermin di badan ibu hamil. Dari prosesi-prosesi yang ada tentunya upacara *bamandi-mandi* pada masyarakat Banjar ini mengandung banyak makna dan simbolisme yang dipercayai masyarakat.

Kepercayaan tentang *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih terdapat unsur Animisme. Animisme di sini menurut E.B Taylor adalah suatu kepercayaan yang akan adanya roh yang ada di dunia ini karena ada jiwa atau nyawa baik yang aktif maupun yang tidak aktif. Tujuan dari

mempercayai roh-roh itu adalah untuk menjalin hubungan baik dengan roh-roh yang dihormati atau ditakuti, berusaha selalu menyenangkan, dan juga berusaha menghindari tindakan yang mungkin saja bisa menyinggung mereka.<sup>97</sup>

Unsur Animisme yang ditemukan penulis dalam Upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini yaitu adanya salah satu prosesi yang memiliki tujuan agar si ibu hamil dan bayi yang dikandungnya tidak mendapat gangguan gaib yang tidak diinginkan.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, penulis menilai bahwa dalam Upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini terdapat juga Dinamisme. Dinamisme adalah paham kepercayaan kepada kekuatan gaib yang terdapat pada benda-benda tertentu. Benda-benda tersebut dianggap memiliki kekuatan gaib, sakti atau tuah yang di dalam kehidupan sehari-hari ada yang bersifat baik dan ada juga yang bersifat jahat.<sup>98</sup>

Unsur dinamisme yang ada pada Upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini dibuktikan pada penggunaan alat dan bahan yang dipercaya memiliki kekuatan khusus. Seperti *mayang* yang dipercayai sebagai simbol si calon bayi yang akan dilahirkan. Maka saat mengambilnya itu harus digendong menggunakan sarung tidak boleh dijatuhkan ke tanah dan harus dibawa dengan pelan-pelan agar tidak pecah sebelum digunakan saat prosesi berlangsung.

---

<sup>97</sup>The Invention of Museum Anthropology, <https://web.prm.ox.ac.uk/sma/index.php/articles/article-index/336-edward-burnett-tylor-1832-1917-part-2.html>.

<sup>98</sup> Tirto.id, "Perbedaan Animisme dan Dinamisme : Sejarah, Pengertian, & Contohnya", <https://tirto.id/perbedaan-animisme-dan-dinamisme-sejarah-pengertian-contohnya-garT>.

Kelapa yang dipecahkan itu menandakan bagaimana proses si bayi yang dikandung itu dilahirkan. Jika dalam 1 kali pukulan kelapanya sudah pecah maka dipercayai bayi yang dikandung itu akan mudah dilahirkan. Jika kelapa tersebut sudah 3 kali dipukul tidak kunjung pecah maka dipercayai bayi yang dikandung akan mengalami kesulitan saat dilahirkan. Kelapa yang sudah dipecahkan tersebut dilempar ke lantai sebagai simbol untuk mengetahui jenis kelamin si bayi yang dikandung. Apabila kelapa tersebut jatuhnya tertelungkup maka bayinya berjenis kelamin perempuan dan jika jatuhnya tertelentang menandakan anak yang dikandung berjenis kelamin laki-laki.

Prosesi *bapidara* yang dilakukan oleh bidan kampung sebagai bentuk pengharapan untuk keselamatan si ibu hamil dan bayi yang dikandung. *Bapidara* ini dilakukan agar selamat dari gangguan gaib dan teguran dari leluhur (*pedatuan*) sampai melahirkan. Tunas kelapa yang sudah dibalut kain kuning dengan lilitan bunga itu dipangku si ibu hamil dari awal sampai selesai prosesinya. Hal ini melambangkan bahwa tunas kelapa yang dipangku adalah anak yang dikandung.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, penulis juga menilai bahwa dalam upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini terdapat juga unsur yang sakral dan yang profan. Menurut Mircea Eliade, yang sakral adalah sesuatu yang dimuliakan atau dihormati, dan tidak bisa dinodai, sedangkan yang profan adalah sesuatu yang umum, tidak dikuduskan, dan bersifat biasa.<sup>99</sup> Unsur yang sakral ini dibuktikan dalam prosesi-prosesi dari sebelum upacara berlangsung sampai selesai itu mengandung unsur yang sakral.

---

<sup>99</sup> Zakiah Daradjat, dkk, *Perbandingan Agama I*, 110-111

Unsur sakral dalam upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih ini karena tidak semua orang melaksanakannya. Hanya yang keturunannya saja yang melaksanakan seperti ini. Unsur sakral dalam prosesi-prosesinya yaitu mulai dari pengambilan *mayang* yang harus dengan hati-hati. Selain itu unsur sakral ada saat pengambilan *banyu* di *ulakan*. Saat pembacaan surah yasin si ibu hamil di dalam kamar memegang lilin dan cermin sambil berdiri sampai pembacaan surah yasin selesai. Ibu hamil memangku tunas kelapa yang dibalut dengan kain kuning dan bunga. Ibu hamil berjalan mengelilingi tempat pemandian, lalu ibu hamil duduk selonjor menghadap matahari terbit. Saat pengusapan *sanggulung kangkung* dan *sanggulung janar* ke badan si ibu hamil. Pemecahan *mayang* di atas kepala ibu hamil. Prosesi penyiraman dari lima macam air yang sudah disiapkan. Prosesi mengelilingkan lilin dan cermin di badan ibu hamil. Prosesi pemecahan kelapa, kelapa yang sudah dipecahkan lalu dilempar. Prosesi si ibu hamil melangkahi benang lawai. Ibu hamil duduk di atas tiga tumpukan sarung, *betapung tawar*, dan saat *bepidara*. Prosesi menyisiri serta memakaikan minyak rambut, bedak, celak, dan lipstik. Prosesi terakhir pembacaan doa selamat oleh bidan kampung untuk keselamatan ibu hamil dan bayi dikandung.

Unsur profan yang ada pada upacara *bamandi-mandi* hamil tujuh bulan keturunan Putri Junjung Buih yaitu merebutkan kue-kue, uang, dan bunga. Para tamu undangan merebutkan kue-kue, uang, dan bunga yang sudah digantung pada sekeliling empat tiang tebu. Tamu undangan menyerahkan hadiah sejumlah uang yang dibungkus dengan amplop kepada si ibu hamil.